

IMPLEMENTASI TEKNIK *SCAFFOLDING* UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN KOGNITIF ANAK USIA DINI

Akhmad Syah Roni Amanullah, Endang Sri Wulaningsih, Indrayani Nurdiana Sari
Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia
E-mail: syahroni@iai-tabah.ac.id

***Abstract:** This study departs from the problem where early childhood experiences delays in cognitive development. The delay in cognitive development is due to the learning model provided by parents or teachers which is still limited to providing advice and "warnings", even though early childhood in the pre-operational period needs an example of real actions so that children are easier to understand and take action. This study aims to develop AUD cognitive intelligence through scaffolding techniques so that children's cognitive development can develop well and quickly. This study uses descriptive qualitative research, where in this study the researcher provides clear and operational explanations and descriptions regarding the use of scaffolding techniques as an appropriate and fast way to develop children's cognitive intelligence. In this study, it was found that the use of scaffolding techniques can help parents and teachers in developing and training cognitive intelligence in children. Children's cognitive intelligence can be seen from children starting to be able to put on and take off shoes properly and correctly.*

***Keywords:** Scaffolding Technique, Cognitive Intelligence, Early Childhood.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan ruh dari suatu bangsa, ibarat komputer pendidikan merupakan otak utama yang harus berisikan informasi-informasi yang mendidik dan berkualitas unggul. Terlebih pada anak usia dini yang merupakan masa emas bagi tumbuh kembangnya anak. Pada usia ini yaitu usia 0-8 tahun adalah usia yang sangat penting bagi orangtua untuk betul-betul memperhatikan tumbuh kembangnya anak. Pada usia ini anak akan lebih cepat tumbuh secara fisik dan sangat cepat perkembangan dalam ranah psikis termasuk perkembangan otak dan kecerdasan kognitif motoriknya. Mengingat usia dini merupakan usia yang sangat vital maka memberikan pendidikan terhadap anak usia dini juga tidak dapat dilakukan dengan "asal-asalan" tidak boleh dilakukan dengan seenak hati apalagi dilakukan dengan cara-cara yang dapat memperburuk tumbuh kembang anak seperti membentak-bentak anak dan melakukan kekerasan fisik terhadap anak¹.

Pada usia dini seorang anak akan lebih banyak bertindak eksploratif untuk memenuhi dorongan keingintahuan dari dalam dirinya terhadap hal-hal yang ada di

¹ Elya Siska Anggraini, "Pola Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Bermain," *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas* 7, No. 1 (2021): 27.

sekitar mereka ². Anak usia dini belum mengetahui fungsi dan bahaya dari beberapa benda yang ada di sekitar mereka, oleh karena itu peran orangtua, peran orang yang mendampingi anak dalam beraktifitas harus benar—benar maksimal dalam mengawasi, menjaga dan membimbing seorang anak dalam kegiatan kesehariannya. Meski anak usia dini merupakan anak yang “semuanya” dan “sesuka hatinya” dalam mengekspresikan keinginannya dan bereksplorasi, anak usia dini juga memiliki gaya belajar yang bersifat meniru, oleh karena itu mendidik anak yang masih berada pada usia dini merupakan hal yang sangat tepat dan cepat dikarenakan anak pada usia dini gaya belajar yang dimilikinya adalah gaya belajar meniru. Dengan gaya belajar mudah meniru inilah menjadi suatu keuntungan bagi orangtua atau guru untuk memberikan contoh perilaku secara kongkrit kepada anak usia dini agar anak dapat berhasil mempelajari suatu hal yang baru ³.

Di samping memiliki gaya belajar meniru, anak usia dini juga memiliki ingatan yang sangat kuat, terlebih anak yang berusia 3 sampai 5 tahun. Anak pada usia ini memiliki ingatan yang sangat kuat (meski daya konsentrasinya terhadap suatu hal yang dipelajari tidak kuat lama layaknya orang dewasa) sehingga mengajari, melatih serta mempraktikkan sesuatu pengetahuan dan keterampilan secara langsung kepada anak-anak usia tersebut akan cepat sekali dipahami, mudah dipraktikkan dan akan menjadi suatu kebiasaan yang melekat pada diri anak ⁴. Dalam sebuah artikel penelitian yang dilakukan oleh ⁵ diantara karakteristik anak usia dini adalah sebagai berikut: a) memiliki rasa ingin tahu yang besar, b) merupakan pribadi yang unik, c) suka berfantasi dan berimajinasi, d) masa paling potensial untuk belajar, e) menunjukkan sikap egosentris, f) memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, g) sebagai bagian dari makhluk sosial.

Dalam artikel penelitian milik ⁶ ada dua hal yang secara umum mempengaruhi kecerdasan kognitif seorang anak. pertama adalah faktor keturunan dan kedua adalah faktor lingkungan. Penelitian membuktikan bahwa korelasi nilai tes IQ dari satu keluarga sekitar 0,50. di antara 2 anak kembar, korelasi nilai tes IQnya sangat tinggi, sekitar 0,90. Bukti lainnya adalah pada anak yang diadopsi. IQ mereka berkorelasi sekitar 0,40 – 0,50 dengan ayah dan ibu kandungnya, dan hanya 0,10 – 0,20 dengan ayah dan ibu angkatnya. Kedua, faktor lingkungan walaupun kecerdasan juga dipengaruhi oleh faktor keturunan namun fakta menyatakan bahwa pengaruh gizi dan stimulus kognitif emosional yang diberikan oleh lingkungan dan orang-orang sekitar juga mempengaruhi kecerdasan anak.

Pola asuh orangtua sangat penting oleh karena itu mendidik anak tidak boleh asal-asalan sebagaimana penelitian ⁷ Pola asuh orang tua memiliki hubungan yang

² Fardiah Fardiah, Santosa Murwani, dan Nurbiana Dhieni, “Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Sains,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 4, No. 1 (2019): 133.

³ Herman Zaini dan Kurnia Dewi, “Pentingnya Media Pembelajaran untuk Anak Usia Dini,” *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Vol. 1, No. 1 (2017): 9-15.

⁴ The Wiley-blackwell Handbook and Childhood Cognitive Development, *The Wiley-Blackwell Handbook of Childhood Cognitive Development*, 2011.

⁵ Khaironi, (2020,5)

⁶ Suryani & Haryono (2018,5)

⁷ Sofia et al., (2020, 6)

positif dan signifikan antara pola asuh orang-tua dengan kepribadian tingkat hubungan kuat yang artinya semakin tinggi pola asuh orang-tua maka akan semakin tinggi pula kepribadian peserta didiknya. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah pola asuh orang-tua maka semakin rendah pula kepribadian peserta didiknya (Anggraini et al., 2018; Ratnasari et al., 2019). Pola asuh orangtua menjadi salah satu penunjang dalam pengembangan moral anak.

Keistimewaan-keistimewahan yang terdapat pada anak usia dini masih jarang diketahui dan dipahami oleh sebagian besar orangtua dan beberapa guru, akibatnya perkembangan kecerdasan anak tidak dapat tumbuh semaksimal mungkin. Pemberian nasihat, “marah-marah”, melarang dengan nada yang keras dari jarak dekat maupun jauh terhadap perilaku anak yang dinilai tidak baik atau berbahaya merupakan beberapa hal yang sering terjadi dilapangan saat orangtua mendidik anak-anaknya. Hal ini yang juga terjadi pada beberapa anak di KB-TK Islam Walisongo II Brondong Paciran Lamongan, terdapat beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam proses belajar berupa keterampilan memakai dan melepaskan sepatu dengan baik, benar dan lancar dikarenakan beberapa orangtua dan guru belum menerapkan teknik *scaffolding* dengan baik sehingga kecerdasan kognitif anak berupa terampil dalam memakai dan melepaskan sepatu belum berkembang dengan baik. Padahal semestinya apabila orangtua mengetahui dan menyadari potensi yang sangat besar yang ada pada anak usia dini tentu orangtua dan guru akan memiliki dan memilih cara yang paling baik dalam mengajari dan melatih keterampilan baru pada anak-anak mereka. Diantara cara yang efektif dalam melatih hal-hal baru bagi anak usia dini adalah dengan menggunakan cara atau teknik *scaffolding*.

Pada anak usia dini untuk melatih suatu keterampilan-keterampilan pada diri seorang anak, seorang guru dan orangtua dapat menggunakan cara atau teknik yang dikenal dengan istilah *scaffolding*.⁸ menyatakan bahwa *scaffolding* sendiri memiliki arti melatih suatu keterampilan tertentu kepada anak dengan cara mengajarkan langsung, mempraktikkan langsung suatu keterampilan yang dimaksud dengan bantuan dari orangtua atau guru secara langsung kepada anak. Teknik *scaffolding* inilah yang akan digunakan oleh peneliti untuk pemecahan masalah atau sebagai suatu teknik yang digunakan untuk meningkatkan kecerdasan anak dalam mempelajari suatu keterampilan-keterampilan baru dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penerapan *scaffolding* ini peneliti sangat berharap para pengasuh anak-anak usia dini dapat semakin mudah dalam memberikan pelatihan bagi anak usia dini dalam kaitannya dengan melatih keterampilan baru dan pengembangan kognitif anak.

Pada penelitian ini rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana tingkat keberhasilan teknik *scaffolding* dalam meningkatkan kecerdasan kognitif anak usia dini. Dimana kecerdasan kognitif tersebut dapat dilihat dari kemampuan anak dalam memecahkan masalah diantaranya berupa keterampilan memakai dan melepaskan sepatu dengan mandiri dengan baik dan benar.

Peneliti berencana menggunakan teknik *scaffolding* sebagai suatu teknik yang akan digunakan untuk meningkatkan kecerdasan kognitif anak usia dini dikarenakan banyak penelitian dan temuan-temuan dilapangan yang menunjukkan bahwa *scaffolding*

⁸ Smith, Leslie; Dockrell, Julie and Tomlinson, (1997, 25)

dapat meningkatkan kecerdasan seseorang.⁹ dalam artikel penelitiannya menyebutkan bahwa *Scaffolding* dapat meningkatkan kecerdasan siswa SMA untuk menggunakan kemampuan matematikannya dalam kehidupan sehari-hari. Yuni Gayatri dalam bukunya¹⁰ dengan judul “Model Pengintegrasian Bentuk *Scaffolding*” dijelaskan bahwa *scaffolding* sebagai suatu bentuk teknik bantuan dalam pembelajaran dapat diintegrasikan dengan pembelajaran sains agar mempermudah siswa di sekolah dalam memahami dan menerapkan ilmu sains dalam dunia nyata. Tidak hanya pada pembelajaran sains dan matematika SMA, penerapan teknik *scaffolding* juga terbukti efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar matematika dasar pada siswa sekolah menengah pertama hal ini sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh¹¹. Penelitian serupa yang dilakukan oleh¹² dalam penelitian ini pembelajaran konsep matematika dengan menggunakan teknik *scaffolding* dapat digunakan sebagai upaya para siswa dapat menjadi pribadi yang mampu menjalani kehidupan sosial dan budaya sebaik mungkin. Tidak hanya itu¹³ dalam artikel penelitiannya menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan teknik *scaffolding* terbukti dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas mata pelajarannya, terutama pelajaran matematika.

Hal ini menunjukkan bahwa teknik *scaffolding* memang merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan baru yang bersifat mandiri dan mengkristal kedalam diri seorang siswa sehingga seorang siswa yang telah mendapatkan pelatihan dengan teknik *scaffolding* akan lebih kuat daya ingatnya terhadap pelajaran yang telah diajarkan. Begitupula dengan anak usia dini yang metode belajarnya adalah dengan meniru, maka akan lebih mudah bagi orangtua/guru saat memberikan penerapan *scaffolding* untuk melatih keterampilan baru yang akan melekat pada diri seorang anak.¹⁴ dalam artikel penelitiannya diperoleh sebuah hasil bahwa teknik *scaffolding* dapat dijadikan sebagai suatu teknik dalam meminimalisir kesalahan dalam penyelesaian masalah. Penelitian tersebut dilakukan pada siswa SMP kelas VIII yang masih sering melakukan kesalahan dalam penyelesaian pembelajaran matematika dalam tataran konsep dan praktik pada materi matematika SPLDV. Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap para guru dan orangtua dalam memberikan pelayanan dan pendidikan terbaik bagi putra putrinya. Dan penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak terutama para pendidik anak-anak agar mampu memberikan pendidikan yang berkualitas dan efektif bagi tumbuh kembangnya anak.

⁹ Cahyono (2010, 5)

¹⁰ (Model, n.d., 2019)

¹¹ Ratnawati Mamin, “Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis,” *Jurnal Chemica* 10, No. 2 (2008): 55–60, file:///C:/Users/HP/AppData/Local/Mendeley Ltd./Mendeley Desktop/Downloaded/Mamin - 2008 - Penerapan metode pembelajaran berbasis.pdf.

¹² Cahyono (2010,4)

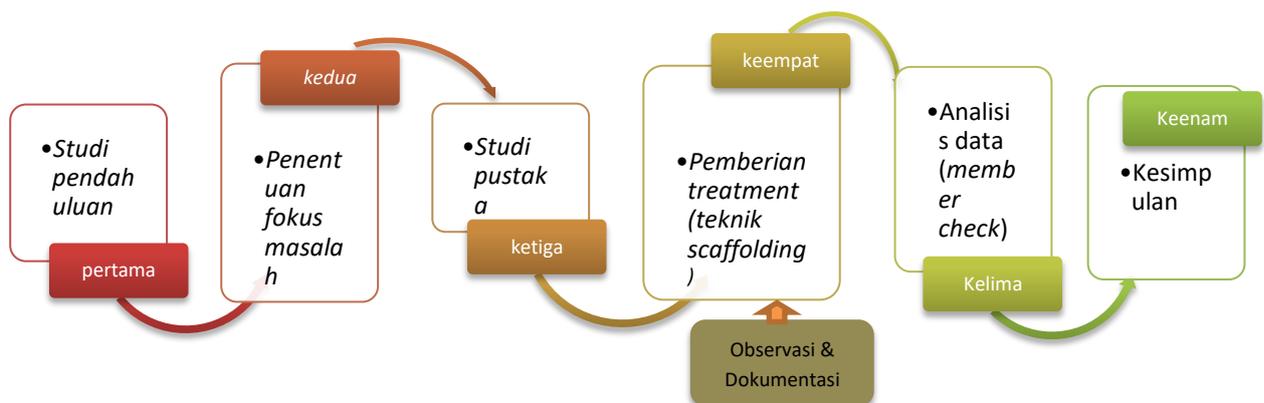
¹³ Nurhayati et al., (2017,6)

¹⁴ Sofia et al., (2020,6)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dimana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap subjek penelitian yang mendapatkan perlakuan teknik *scaffolding* dengan dibantu oleh guru KB pada KB dan TK PAUD Islam Walisongo II Brondong Lamongan dalam melatih keterampilan anak memakai dan melepas sepatu dengan baik dan benar menggunakan teknik *scaffolding*. Populasi dan sample pada penelitian ini terdapat 15 subjek penelitian yang terdiri dari anak usia dini pada kelompok bermain di KB-TK Islam Walisongo Brondong II Lamongan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipatif dan teknik dokumentasi sebagai instrumen pencatatan data berupa perilaku/keterampilan baru yang diperoleh oleh subjek penelitian. Selain itu peneliti juga menggunakan instrumen evaluasi yang berlaku pada satuan pendidikan tersebut untuk melihat perkembangan perilaku anak. Tahapan observasi terdiri dari tiga tahapan, terdiri dari: tahap deskripsi, tahap reduksi dan tahap seleksi (Spradley,1980) tahap deskripsi peneliti memasuki situasi penelitian, tahap reduksi peneliti menentukan fokus dan pada tahap seleksi peneliti mengurai fokus fokus penelitian. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis model Miles and Huberman (1984, dalam sigiyono, hal, 246) yang terdiri dari tiga tahapan: 1)pengumpulan data, reduksi data, penyajian/display data dan verifikasi/kesimpulan.

Peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dikarenakan peneliti ingin menegatuhi secara mendalam bagaimana perubahan yang tampak pada anak usia dini setelah mendapatkan perlakuan *scaffolding* dalam kaitnnya dengan keterampilan memakai dan melepaskann sepatu secara mandiri. Alat dan bahan yang digunakan dalam teknik *scaffolding* adalah mainan untuk membuat anak tertarik dan senang secara emosinya dan sepatu milik masing-masing anak untuk digunakan dalam proses pelatihan kemandirian memakai dan melepaskan sepatu dengan menggunakan teknik *scaffolding*. Reabilitas dan kredibilitas dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas membercheck (Sugiyono, 270), uji kredibilitas membercheck merupakan uji reabilitas dan validitas data penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan check kembali data penelitian yang diperoleh peneliti dari pemberi data, dalam hal ini adalah guru KB sekolah dimana tempat penelitian dilaksanakan.



Gambar 1. Tahapan Penelitian Kualitatif Deskriptif Mengembangkan Kecerdasan Kognitif AUD Dengan Teknik Scaffolding

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) Islam Walisongo II Brondong Lamongan. Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu 15 hari. Pada penelitian ini peneliti bekerjasama dengan guru PAUD pada lembaga tersebut. Penelitian ini memiliki subjek penelitian sebanyak 15 anak yang berada pada usia Kelompok Bermain (KB) berusia rata-rata 3 tahun. Pada pertemuan pertama guru PAUD sebagai anggota tim dalam penelitian bertugas melakukan pengamatan terhadap kemampuan anak-anak belajar memakai dan melepaskan sepatu tanpa adanya perlakuan khusus terhadap anak-anak tersebut.

Dalam penelitiannya peneliti membagi waktu penelitian kedalam tiga bagian, lima hari pertama adalah waktu yang digunakan untuk melihat perkembangan anak dalam keterampilan memakai sepatu. Pada lima hari pertama ini banyak anak-anak yang masih merasa kebingungan dengan apa yang diperintahkan oleh guru berkaitan dengan memakai sepatu. Pada lima hari pertama ini anak-anak hanya mendapatkan instruksi dari guru untuk menerapkan keterampilan memakai sepatu hanya dengan instruksi lisan tanpa adanya contoh dari guru secara langsung, hasilnya dari 15 anak tujuh diantaranya mulai berkembang dalam mempraktikkan keterampilan memakai sepatu, mulai berkembang yang dimaksud disini adalah tujuh anak mulai memegang dan memainkan sepatu saja. Sedangkan delapan anak yang lainnya belum paham sama sekali dengan yang dimaksudkan oleh guru saat memerintahkan mengenakan sepatu. Informasi mengenai narasi pada pertemuan lima hari yang pertama dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Kemampuan Memakai Sepatu Pada Anak Usia 3-4 Tahun KB-TK Islam Walisongo II Brondong Lamongan Pada Lima Hari Pertemuan Pertama

Nama Anak	Hari	Metode yang Diberikan Oleh Guru	Keterampilan Anak Memakai Sepatu				Keterangan
			BB	MB	BSH	BSB	
Ri, Do, Li, Sa, Ha, Pu, As, Lu, An, Rh, Ti, Tw, Ro, Ar, Arf	Pertama	Instruksi kepada anak untuk memakai sepatu.	√				Semua Anak
	Kedua	Instruksi kepada anak untuk memakai sepatu.	√				Kecuali Ha dan As (MB) mulai memegang sepatu
	Ketiga	Instruksi kepada anak untuk memakai sepatu.	√				Semua Anak
	Keempat	Instruksi kepada anak untuk memakai sepatu.	√				Kecuali Lu dan Tw (MB) (mulai memegang sepatu saja)

Kelima	Instruksi kepada anak untuk memakai sepatu.	√	Kecuali Arf, Ar dan Do (MB) (mulai memainkan sepatu)
--------	---	---	--

Pada lima hari kedua guru melakukan ujicoba kembali kepada lima belas anak yang telah mendapatkan perintah pada pertemuan pada minggu pertama. Pada lima hari kedua ini lima belas anak tadi selain mendapatkan instruksi untuk memakai sepatu anak-anak juga diberi contoh tentang bagaimana cara menggunakan sepatu yang baik oleh gurunya. Pemberian contoh ini diberikan dengan cara guru memanggil satu orang anak dari kelompok bermain (KB) tersebut untuk maju kedepan. Kemudian seorang anak tersebut dijadikan model oleh guru mempraktikkan bagaimana cara dan tahapan-tahapan memakai sepatu secara berurutan dengan baik dan benar. Guru memakaikan sepatu tahap demi tahap sampai sepatu dapat terpakai dengan baik dan benar pada anak yang dijadikan model tadi. Kemudian empat belas anak yang lainnya mencoba meniru apa yang telah dicontohkan oleh ibu guru tadi. Hasilnya dari lima belas anak tersebut terdapat empat anak yang mulai dapat memasukkan sepatu kedalam kaki meskipun salah memasukkan sepatu kiri ke kaki kanan dan ada yang mulai bisa memasukkan sepatu kedalam kaki meski kesulitan. Sisanya sebanyak sebelas anak banyak yang “bengong” ada yang berlari-lari dan ada yang terdiam saja tanpa berkata apa-apa. Dari perlakuan yang diberikan oleh guru kepada anak-anak pada lima hari kedua ini anak-anak masih belum dapat mempraktikkan mengenakan sepatu sampai dengan terpakai sempurna dengan baik. Meski ada empat anak yang mulai perlahan-lahan mencoba memakai sepatu dan belum terpakai dengan sempurna. Agar lebih jelas keterangan diatas dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2 Kemampuan Memakai Sepatu Pada Anak Usia 3- 4 Tahun KB-TK Islam Walisongo II Brondong Lamongan Pada Lima Hari Pertemuan Kedua

Nama Anak	Hari	Metode yang Diberikan Oleh Guru	Keterampilan Anak Memakai Sepatu				Keterangan
			BB	MB	BSH	BSB	
Ri, Do, Li, Sa, Ha, Pu, As, Lu, An, Rh, Ti, Tw, Ro, Ar, Arf	Pertama	Guru memberikan contoh cara memakai sepatu melalui model. anak-anak diminta menirukan.	√				Semua Anak
	Kedua	Guru memberikan contoh cara memakai sepatu melalui model. anak-anak diminta menirukan..	√				Kecuali Ha dan As (MB) mulai memegang sepatu dan memasukkan kekaki.

Ketiga	Guru memberikan contoh cara memakai sepatu melalui model. anak-anak diminta menirukan	√	Kecuali Lu dan Tw (MB) mulai memegang sepatu dan hampir memasukkan kekaki.
Keempat	Guru memberikan contoh cara memakai sepatu melalui model. anak-anak diminta menirukan	√	Kecuali Lu, Tw, Ha & As (MB) (mulai memegang sepatu & mencoba memasukkan kekaki.
Kelima	Guru memberikan contoh cara memakai sepatu melalui model. anak-anak diminta menirukan.	√	Kecuali Lu, Tw, Ha, As (MB) (mulai memainkan sepatu dan belum terpakai sempurna)

Pada lima hari yang terakhir para guru menggunakan teknik *scaffolding* untuk mengajarkan dan melatih secara langsung kepada anak-anak tentang bagaimana cara memakai sepatu yang baik dan benar. Pada masa ini terdapat tiga guru yang bertugas mempraktikkan teknik *scaffolding* kepada anak-anak tentang bagaimana cara memakai sepatu dengan baik dan benar secara bergantian. Pada teknik *scaffolding* ini satu persatu guru mendatangi anak dengan memegang sepatu milik masing-masing anak. Sebelum memakaikan sepatu kepada kaki anak-anak guru mengajak anak untuk berkomunikasi yang menyenangkan, ada yang berkomunikasi dengan menggunakan lagu anak, mengucapkan syair dan mengenalkan sepatu kepada anak-anak sambil mengucapkan syair. Sambil mengajak komunikasi dan tanya jawab dengan anak-anak guru mengenalkan sepatu dengan menunjukkan sepatu ke arah anak-anak. Dengan sampel contoh ucapan sebagai berikut “ini namanya apa adek Hanif? Ini namanya sepatu, se...pa..tu... lalu anak menirukan se,,,paa,,tu. Guru memberikan apresiasi dengan berbicara,,,”pintar..adek Hanif” sepatu dipakai dimana adek Hanif....?? di,,ka....ki.....di apa?...di kaa....ki...sahut adek Hanif. Guru memberikan pujian kepada adek hanif...pintar adek Hanif,,,oke sekarang kita belajar memakai sepatu yang baik dan benar yaa,,,ibu guru bantu secara langsung,,,,,. Kemudian guru perlahan-lahan memakaikan sepatu kanan terlebih dahulu sambil mengarahkan anak untuk melihat cara guru memakaikan sepatu kanan pada kaki anak tersebut. Dengan perlahan-lahan dan

dengan obrolan asyik antar guru dan anak,serta anak diarahkan untuk melihat bagaimana ibu guru memakaikan sepatu kepada kaki anak maka anak memperhatikan cara guru memakaikan sepatu kanan kedalam kaki kanan anak tersebut.

Hal tersebut berlaku juga saat memakaikan sepatu kiri pada kaki kiri anak. Hasilnya pada hari pertama pada pertemuan terakhir ini banyak anak yang kemudian dapat menerapkan apa yang telah dilatihkan oleh para ibu guru tadi. Sebanyak sepuluh anak mampu memakai sepatu dengan baik pada pertemuan pertama meskipun dengan waktu yang lumayan lama dan empat anak lainnya masih belum mencoba memakaikan sepatu melainkan asyik memainkan sepatunya. Namun pada pertemuan kedua dan sampai pertemuan terakhir dipertemuan kelima lima belas anak mampu memakai sepatu dengan baik dan benar meski ada perbedaan dalam waktu pemakaian sepatu ada yang cepat, sedang dan lambat namun kendati demikian lima belas anak tersebut mampu memakai sepatu dengan benar setelah mendapatkan perlakuan teknik *scaffolding* yang telah diberikan oleh ibu guru. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut.

Tabel 1.3 Kemampuan Memakai Sepatu Pada Anak Usia 3-4 Tahun KB-TK Islam Walisongo II Brondong Lamongan Pada Lima Hari Pertemuan Ketiga Dengan Menggunakan Teknik Scaffolding

Nama Anak	Hari	Metode yang Diberikan Oleh Guru	Keterampilan Anak Memakai Sepatu				Keterangan
			BB	MB	BSH	BSB	
Ri, Do, Li, Sa, Ha, Pu, As, Lu, An, Rh, Ti, Tw, Ro, Ar, Arf	Pertama	Guru menuntun anak memakai sepatu dengan teknik scaffolding		√			Kecuali 4 anak masih (BB) (Pu, An, Tw, Sa)
	Kedua	Guru menuntun anak memakai sepatu dengan teknik scaffolding		√	√		10 anak (BSH) dan 5 anak (MB)
	Ketiga	Guru menuntun anak memakai sepatu dengan teknik scaffolding			√		Semua Anak
	Keempat	Guru menuntun anak memakai sepatu dengan teknik scaffolding			√		Semua Anak
	Kelima	Guru menuntun anak memakai sepatu dengan teknik scaffolding.			√	√	12 anak (BSH) & 3 anak (BSB)

Berdasarkan hasil sebagaimana diatas dapat diketahui bahwa teknik *scaffolding* merupakan teknik yang memiliki pengaruh paling besar dalam rangka menumbuhkan kemampuan anak dalam kemampuan memakai sepatu dibandingkan dengan dua metode sebelumnya yang masih diterapkan oleh beberapa guru di sekolah. Hasil penelitian ini merupakan hasil penelitian yang dapat dikatakan valid. Kevalidan dan keakuratan data hasil penelitian ini telah mengalami proses analisis data penelitian kualitatif yaitu dengan menggunakan teknik analisis data berupa *membercheck*, dimana data-data hasil penelitian tersebut sudah dicek sebanyak tiga kali oleh peneliti terhadap para guru yang berperan sebagai pengumpul data dan tutor pelatihan memakai sepatu pada anak usia dini dengan teknik *scaffolding*. Sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis awal penelitian bahwa teknik *scaffolding* terbukti dapat menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak dalam aspek motorik kasarnya yang dalam penelitian ini motorik kasar tersebut adalah kemampuan memakai sepatu dengan baik dan benar.

Pembahasan

Hasil penelitian ini telah menjawab rumusan masalah apakah teknik *scaffolding* mampu menumbuhkan kemampuan motorik kasar anak usia dini berupa kemampuan memakai sepatu dan terbukti teknik *scaffolding* mampu mengembangkan kemampuan motorik kasar anak usia dini sehingga anak lebih cepat dan terampil dalam memakai sepatu. Keberhasilan teknik *scaffolding* ini didasari oleh beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut; 1) faktor kedekatan antara guru dengan anak 2) faktor komunikasi yang menggembirakan guru kepada anak 3) faktor “mooding” anak 4) faktor kesabaran guru dalam mendidik 5) kreatifitas guru dalam menarik perhatian anak.

Keberhasilan teknik *scaffolding* ini dipengaruhi oleh cara bagaimana seorang guru dalam memberikan pelatihan langsung kepada anak, bagaimana cara guru memegang anak, bagaimana cara guru berintraksi sesuai dengan yang dikehendaki anak, bagaimana cara guru membuat suasana hati anak gembira merupakan faktor terpenting dalam keberhasilan implementasi teknik *scaffolding* ini.¹⁵ dalam artikel penelitiannya menyatakan bahwa diantara faktor eksternal yang mempengaruhi kecerdasan dan kecepatan seorang anak dalam belajar dan berlatih kerampilan baru adalah adanya stimulus emosional kognitif yang diberikan oleh seorang guru kepada anak didiknya. Stimulus emosional kognitif dapat berupa kedekatan guru dengan anak didik dan mendidik dengan penuh kasih sayang.

Selain faktor kedekatan emosional guru dengan anak didik. Faktor komunikasi juga memiliki peran penting dalam keberhasilan implementasi teknik *scaffolding* dalam melatih anak memakai sepatu dengan baik dan benar.¹⁶ dalam artikel penelitiannya tentang pola komunikasi guru dengan siswa anak usia dini menunjukkan hasil bahwa pola komunikasi yang efektif merupakan hal yang amat penting untuk diterapkan oleh seorang guru kepada anak usia dini. Pola komunikasi efektif yang dimaksud disini adalah bahwa faktor sikap positif dan sikap mendukung dengan memberikan perhatian yang cukup dan memberikan pujian kepada anak merupakan diantara faktor yang menjadikan pembelajaran dapat berhasil. Selain itu penggunaan kata-kata yang jelas dan mudah dipahami oleh anak didik merupakan faktor prnunjang keberhasilan

¹⁵ Suryani & Haryono, (2018,5)

¹⁶ D W I Ramadyah et al., “POLA KOMUNIKASI GURU DAN SISWA PADA ANAK USIA DINI (Studi Kasus Di TK Dharma Wanita 03 Wringinanom Sambit Ponorogo) SKRIPSI,” *Skripsi* (2021).

pembelajaran pada anak usia dini. Anak usia dini berbeda dengan remaja atau orang dewasa dalam penguasaan kosa katanya sehingga perlu memilih kata yang mudah dipahami oleh anak didik agar anak dapat menangkap pesan sesuai dengan yang dimaksud oleh guru.

¹⁷ dalam artikel penelitiannya tentang mengelola dan mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini menyatakan bahwa diantara faktor keberhasilan dalam mendidik anak usia dini adalah dipengaruhi oleh tingkat “mooding” seorang anak. Mood atau suasana hati adalah kondisi psikologis suasana hati seseorang yang berlangsung lumayan lama. Seorang anak yang sedang mengalami mood negatif akan cenderung malas dan tidak mau berbuat apa-apa. Sebaliknya anak dengan kondisi mood yang baik atau mood positif akan lebih bersemangat dalam melakukan aktifitas dan pembelajaran bersama guru dan teman-temannya. ¹⁸ dalam skripsi penelitiannya tentang pola komunikasi guru dalam mendidik dan menanamkan akhlak pada anak usia dini disebutkan bahwa diantara faktor keberhasilan dalam mendidik anak adalah kesabaran. Mendidik anak usia dini dapat dibidang sebagai aktifitas yang cukup menguras banyak energi, lebih-lebih membutuhkan tingkat kesabaran yang tinggi. Hal ini dikarenakan anak usia dini masih dalam masa pembentukan dan perkembangan sehingga akan berperilaku sesuka hati dan semaunya sendiri.

Dari penjelasan pada pembahasan ini dapat diketahui bahwa mendidik anak usia dini merupakan suatu keistimewaan tersendiri. Mendidik anak usia dini dengan baik dan benar samahalnya menyiapkan generasi penerus yang hebat dan handal oleh karena itu sebagai orangtua dan juga sebagai seorang pendidik anak usia dini di sekolah. Orangtua dan guru sudah semestinya memberikan yang terbaik untuk anaknya sesuai dengan bakat dan apa yang dibutuhkan oleh anak. Bukan baik versi orangtua saja melainkan lebih kepada apa yang sebaiknya diberikan kepada anak sesuai dengan kebutuhan anak tersebut. Dengan demikian peneliti memberikan suatu pendapat dan interpretasi bahwa memang anak usia dini adalah anak yang akan mudah berkembang dengan cepat dan baik apabila diberikan pendidikan dengan pola yang tepat dan penuh kasih dan sayang.

Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan penelitian yang telah dijelaskan sebagaimana diatas dapat disimpulkan bahwa teknik *scaffolding* dapat digunakan untuk mengembangkan tingkat kecerdasan kognitif anak usia dini dan dapat mempercepat anak usia dini dalam mempelajari keterampilan yang baru. Sebagaimana penjelasan diatas tampak perubahan yang sangat signifikan terhadap keterampilan anak dalam mengenakan dan melepaskan sepatu sebelum mendapatkan perlakuan *scaffolding* dan sesudah mendapatkan pelatihan keterampilan dengan menggunakan teknik *scaffolding*. Keberhasilan implementasi teknik *scaffolding* juga dipengaruhi oleh faktor kedekatan antara guru dengan anak, komunikasi yang menggembirakan guru kepada anak, faktor kesabaran guru dalam mendidik dan melatih anak.

¹⁷ Widyani, (2016,6)

¹⁸ Benjamin, (2019,5)

Daftar Pustaka

- Dinda, Swari Aggunia. Pola Komunikasi Guru Dalam Mendidik dan Menanamkan Akhlak Pada Anak Usia Dini di PAUD Terpadu Harapan Bunda. Semarang: Unnes. *Skripsi*. 2019
- Cahyono, Adi Nur. "Vygotskian Perspective: Proses Scaffolding Untuk Mencapai Zone of Proximal Development (ZPD) Peserta Didik dalam Pembelajaran Matematika." *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*, 2010 (27 November): 443-444.
- Fardiah, Fardiah, Santosa Murwani, dan Nurbiana Dhieni. "Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Sains." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, No. 1 (2019).
- Goswami, Usha. Handbook, The Wiley-blackwell, and Childhood Cognitive Development. *The Wiley-Blackwell Handbook of Childhood Cognitive Development*. Amerika: Wiley Blacwell.
- Khaironi, Mulianah. "Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Penggunaan Media Bahan Alam Pada Kelompok B." *Jurnal Golden Age* 4, No. 02 (2020).
- Raya, Akbar Muhammad. Internalisasi Nilai Karakter Jujur dan Tanggungjawab Siswa di Sekolah. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim. *Tesis*: 2017.
- Rahim, Taufik Rizka, dkk. Pengaruh Strategi Scaffolding Dalam Pembelajaran SiMAYang Untuk Meningkatkan Model Mental. Lampung: FKIP Universitas Lampung. *Artikel Jurnal*. 2017.
- Gayatri, Yuni. *Model Pengintegrasian Bentuk Scaffolding*, Surabaya: Mavendra. 2021.
- Nurhayati, Elis, "Penerapan Scaffolding Untuk Pencapaian Kemandirian Belajar Siswa" Program Studi, Pendidikan Matematika, dan Universitas Siliwangi. No. 1 (2017).
- Ramadyah, Dwi, Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. "Pola Komunikasi Guru dan Siswa Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Dharma Wanita 03 Wringinanom Sambit Ponorogo)." *Skripsi* (2021).
- Smith, Leslie; Dockrell, Julie and Tomlinson, Peter. *Piaget , Vygotsky and beyond: Future Issues for Developmental Psychology and Education*. *Child Development*, 1997.
- Sofia, Ari, Nopiana Nopiana, dan Suryadi Suryadi. "Studi Deskriptif Faktor-Faktor Penunjang dan Penghambat Pengembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Dini 5-6 Tahun." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, No. 1 (2020): 599.
- Suryani, Novi Ade, and Mimpira Haryono. "Improvement of the Logical Intelligence Through Media Kolak (Collage Numbers) Based on Local Wisdom on Early Childhood." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, No. 2 (2018): 253.
- Villiani, Suardi Norokti. Pengaruh Pembelajaran Scaffolding Terhadap Hasil Belajar Tematik Siswa Kelas III di Sekolah Dasar Negeri 20 Bengkulu Tengah. Bengkulu: IAIN Bengkulu. *Skripsi*. 2021.
- Widyani, novan ardy. "Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosional Anak Usia Dini" VI (2016): 19-44.